

AKHLAK, MORAL, DAN ETIKA DALAM DISKURSUS TASAWUF: SUATU UPAYA KONTEKSTUALISASI DI TENGAH KRISIS SPIRITUALITAS MODERN

Fina Salimatul Fauziah^{1*}, Fasya Amrina Rosyada², Inas Fahiroh³, Rahmat Lutfi Guefara⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

Email Korespondensi: finafauziaa25@gmail.com, fasyarosyada18@gmail.com, insfhrh@gmail.com, lutfiguefara@unsiq.ac.id

Abstrak

Di era digitalisasi pesat, kemajuan teknologi memicu krisis spiritualitas modern berupa individualisme berlebih, materialisme, hedonisme, dan degradasi nilai kemanusiaan yang mengerosi perilaku mulia. Makalah ini menganalisis integrasi akhlak, moral, dan etika dalam kerangka tasawuf sebagai solusi kontekstual melalui pendekatan kajian pustaka kualitatif deskriptif-analitik, mensintesis sumber primer Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis dengan literatur kontemporer. Temuan utama menunjukkan persamaan ketiga konsep sebagai panduan perilaku holistik yang saling melengkapi, dengan perbedaan sumber (wahyu mutlak untuk akhlak, norma sosial relatif untuk; moral, rasio universal untuk etika), serta aplikasi praktis tasawuf seperti muhasabah digital mengatasi stres, etika media sosial mengurangi konflik, dan aktivisme zuhud lawan konsumerisme untuk transformasi individu dan masyarakat.

Kata Kunci: akhlak, moral, etika, tasawuf, krisis spiritualitas, kontekstualisasi modern

Abstract

In this era of rapid digitalization, technological advances have triggered a crisis of modern spirituality. This crisis is characterized by excessive individualism, materialism, and hedonism, as well as the degradation of human values that erode noble behavior. This paper analyzes the integration of character, morals, and ethics within the Sufi framework as a contextual solution. Using a descriptive-analytical qualitative literature review approach, it synthesizes primary Islamic sources, such as the Qur'an and Hadith, with contemporary literature. The main findings reveal that the three concepts are similar in that they are complementary, holistic behavioral guidelines. However, there are differences in their sources: absolute revelation for morals, relative social norms for ethics, and universal reason for ethics. There are also practical applications of Sufism, such as digital muhasabah to overcome stress, social media ethics to reduce conflict, and zuhud activism against consumerism to promote individual and social transformation.

Keywords: Akhlaq, morality, ethics, Sufism, spiritual crisis, modern contextualization

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 676

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern membawa kemajuan material yang signifikan, tetapi sering kali tidak diimbangi dengan penguatan spiritualitas, sehingga memicu krisis seperti individualisme berlebih dan degradasi nilai kemanusiaan. Krisis spiritualitas ini ditandai dengan dominasi rasionalisme instrumental, materialisme, dan hedonisme yang menyebabkan kehilangan makna hidup serta penurunan standar perilaku (Sobarudin *et al.*, 2024). Pendekatan holistik diperlukan untuk menyentuh dimensi batin manusia dalam menghadapi fenomena.

Tasawuf sebagai tradisi spiritual Islam menawarkan kerangka integratif akhlak, moral, dan etika berbasis kesadaran hubungan vertikal dengan Tuhan yang memancar ke interaksi horizontal dengan sesama. Pendekatan ini bersifat internal, di mana perilaku baik muncul secara spontan melalui pembersihan jiwa, berbeda dari aturan eksternal semata. Kontekstualisasi tasawuf penyesuaian nilai-nilainya dengan realitas kontemporer seperti era digital memastikan relevansinya tanpa mengubah esensi spiritual (Afnita, 2025).

Makalah ini bertujuan menganalisis aplikasi akhlak, moral, dan etika dalam tasawuf sebagai respons terhadap krisis spiritualitas modern, dengan fokus pada definisi, persamaan-perbedaan, serta contoh praktisnya. Rumusan masalah mencakup pengertian konsep-konsep tersebut dalam konteks spiritual, perbandingan antarnya, dan perbuatan yang relevan menghadapi tantangan kontemporer seperti stres digital dan konsumerisme (Sobarudin *et al.*, 2024). Tujuan pembahasan meliputi penjelasan mendalam, identifikasi persamaan-perbedaan, serta contoh integratif untuk transformasi individu dan masyarakat (Efendi *et al.*, 2025). Metodologi yang digunakan adalah kajian pustaka kualitatif deskriptif-analitik, mensintesis perspektif Islam dengan isu modern untuk menjaga orisinalitas dan relevansi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*) yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari sumber literatur primer dan sekunder terkait tasawuf, akhlak, moral, dan etika (Widiastuti, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna mendalam konsep spiritual tanpa mengukur secara kuantitatif, sebagaimana umum dalam studi tasawuf modern yang menekankan analisis konseptual. Metode ini memungkinkan sintesis ide-ide dari perspektif Islam klasik dan kontemporer untuk kontekstualisasi krisis spiritualitas (Faridi & Ariga, 2022).

Sumber data primer meliputi teks Al-Qur'an, Hadis, dan karya ulama tasawuf seperti Al-Ghazali serta Buya Hamka, sementara data sekunder berasal dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah terkini (Karina, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur sistematis, dengan kriteria inklusi: publikasi tahun 2016-2025, berbahasa Indonesia/Inggris, dan relevan dengan tasawuf modern. Data dianalisis secara deskriptif-analitik, terdiri dari reduksi data (pemilihan kutipan relevan), penyajian data (klasifikasi tema), dan penarikan kesimpulan (sintesis integratif) (Marhani, 2018).

Untuk menjaga validitas, diterapkan triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif multiple ulama tasawuf, serta analisis konten untuk menghindari bias subjektif. Keabsahan temuan diperkuat melalui verifikasi silang dengan dokumen asli file lampiran, memastikan orisinalitas dan relevansi dengan isu kontemporer seperti krisis spiritual digital (Widiastuti, 2023). Analisis ini bersifat non-empiris, fokus pada kajian normatif-deskriptif tanpa observasi lapangan (Faridi & Ariga, 2022).

PEMBAHASAN

Krisis spiritualitas modern ditandai oleh individualisme berlebih, materialisme, hedonisme, dan degradasi moral akibat dominasi teknologi digital yang mengerosi nilai-nilai kemanusiaan (Falach & Assya'bani, 2021). Fenomena ini mencakup penyalahgunaan media sosial untuk kepribadian ganda, stres akibat konsumerisme, serta hilangnya makna hidup yang holistik, sebagaimana terlihat dalam peningkatan kasus korupsi dan kekerasan sosial (Akifah & Adami, 2025). Tasawuf menawarkan solusi integratif melalui pembentukan akhlak mulia yang mengatasi fragmentasi ruhani ini dengan menyeimbangkan dimensi zhahir dan batin (Anshori *et al.*, 2025).

Akhlak dalam tasawuf muncul secara spontan dari penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), di mana sifat seperti kejujuran dan tawadhu' menjadi disposisi internal yang memancar tanpa paksaan, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "Innamal akhlakul hasanah fiddunya wal akhirah" (HR. Ahmad) (Saprin, 2017). Contoh aplikasinya di era modern adalah menghormati orang tua dengan perhatian tulus meski di tengah kesibukan digital, atau memberi sedekah anonim via platform online tanpa pamrih, yang membentuk ketahanan spiritual terhadap godaan material. Integrasi akhlak ini mengurangi individualisme dengan memperkuat hubungan vertikal-horizontal.

Moral tasawuf berfungsi sebagai norma sosial yang distandarisasi wahyu untuk harmoni masyarakat, seperti mematuhi aturan lalu lintas atau membuang sampah pada tempatnya guna menjaga lingkungan bersama (Akifah & Adami, 2025). Dalam konteks krisis modern, moral ini diterapkan melalui etika digital: menghindari hoaks dan *cyberbullying* untuk mencegah perpecahan sosial, yang bersifat relatif budaya namun dikoreksi oleh syaria universal (Falach & Assya'bani, 2021). Pendekatan ini mencegah degradasi norma akibat liberalisme berlebih, sebagaimana tasawuf akhlak menekankan tanggung jawab kolektif (Anshori *et al.*, 2025).

Etika tasawuf menyediakan kerangka rasional-wahyu untuk keputusan benar-salah, seperti menghargai hak orang lain dalam interaksi online atau menghindari pemborosan makanan di tengah kelaparan global (Saprin, 2017). Berbeda dari etika sekuler yang instrumental, etika ini filosofis-ilahiyah, menjawab "mengapa jujur?" melalui maqam ma'rifatullah, relevan untuk manajemen stres digital via muhasabah diri. Aplikasi praktisnya termasuk berbicara sopan di media sosial untuk membangun diskursus harmonis, mengintegrasikan akal dengan iman (Akifah & Adami, 2025).

Analisis integratif menunjukkan tasawuf menyatukan akhlak (internal spontan), moral (norma eksternal), dan etika (rasional teoritis) melalui tahapan maqamat, menghasilkan transformasi holistik terhadap krisis seperti kepribadian ganda dan ketidakbermaknaan hidup. Contoh kontemporer: meditasi tasawuf untuk mengatasi anxiety digital, atau aktivisme sosial berbasis zuhud untuk lawan materialisme, membuktikan relevansi tasawuf sebagai etika pembebasan (Saprin, 2017). Sintesis ini memperkaya masyarakat modern dengan keseimbangan spiritual-material (Falach & Assya'bani, 2021).

Pengertian Akhlak

Akhlak merujuk pada sifat atau watak bawaan (khuluq) yang tercermin dalam perilaku spontan seseorang, seperti kejujuran dan kemurahan hati, yang muncul dari disposisi internal tanpa paksaan eksternal (Rahmayeza, 2024). Ketika kita terbiasa bersikap jujur atau ringan tangan membantu sesama tanpa perlu berpikir dua kali, di sanalah akhlak bekerja. Ia adalah tindakan spontan yang muncul bukan karena tekanan orang lain, melainkan karena hati kita memang telah menemukan kenyamanan dalam kebaikan tersebut.

Dalam perjalanan spiritual atau tasawuf, akhlak adalah jembatan indah yang menghubungkan cinta kita kepada Tuhan dengan kasih sayang kepada sesama. Hubungan kita dengan Allah SWT (vertikal) tidaklah lengkap jika tidak memancar dalam sikap santun kita terhadap manusia dan semesta (horizontal). Sebagaimana pesan Rasulullah SAW dalam HR. Ahmad, misi utama beliau adalah untuk menyempurnakan indahnya budi pekerti. Ini mengajarkan kita bahwa ibadah yang paling tulus adalah yang mampu mengubah seseorang menjadi pribadi yang lebih lembut, peduli, dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Berbeda dengan aturan buatan manusia yang bisa berubah seiring tren atau kepentingan, akhlak mulia memiliki jangkar yang sangat kuat, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilainya bersifat abadi dan universal; kejujuran atau keadilan akan tetap dianggap baik di belahan dunia mana pun dan sampai kapan pun. Karena bersumber dari wahyu, akhlak memberikan kita panduan moral yang stabil di tengah dunia yang terus berubah, menjaga kita agar tetap memanusiakan manusia sesuai dengan martabat mulia yang diberikan oleh Sang Pencipta.

Pengertian Moral

Dalam kehidupan bermasyarakat, moral hadir sebagai "kompas nurani" kolektif yang memandu kita membedakan mana yang patut dan mana yang harus di jauhi. Standar baik-buruk ini bukan sekadar aturan kaku, melainkan buah dari kesepakatan bersama, adat istiadat, dan norma sosial yang tumbuh dari akar budaya untuk menjaga harmoni serta kedamaian hidup berdampingan (Ilmu, 2016). Sebagai produk budaya, moralitas ini bersifat luwes dan sangat bergantung pada konteks tempat ia berpijak, berfokus pada perilaku praktis seperti cara kita menghargai ruang publik dan mematuhi kesepakatan sosial. Namun, kelenturan ini membawa risiko tersendiri; tanpa pijakan yang lebih dalam, moralitas manusiawi ini rentan mengalami degradasi atau peluruhan makna ketika arus zaman berubah, terutama jika ia tidak lagi berjalan selaras dengan nilai-nilai wahyu yang bersifat kekal (Akifah & Adami, 2025).

Menyadari kerapuhan tersebut, perspektif Islam menawarkan sebuah "jangkar spiritual" agar standar etika manusia tidak terombang-ambing oleh subjektivitas atau tren sesaat. Di sinilah pentingnya standarisasi moral dengan prinsip ilahi, sebuah upaya untuk menyatukan kebijaksanaan manusia dengan kebenaran wahyu guna menghindari relativisme ekstrem yang bisa merusak tatanan nilai. Standar ilahi ini bukan bertujuan untuk membatasi kebebasan, melainkan untuk memberikan perlindungan terhadap martabat manusia itu sendiri. Dengan menyelaraskan aturan sosial pada nilai yang lebih tinggi, masyarakat tidak hanya sekadar "patuh karena takut sanksi," tetapi bertindak karena keyakinan bahwa setiap perbuatan baik adalah bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta.

Wajah kemanusiaan dari moralitas ini terpancar nyata dalam nafas tasawuf, di mana kesalehan pribadi tidak pernah dipisahkan dari kepedulian terhadap sesama. Moralitas tasawuf mengajarkan bahwa kedekatan seorang hamba dengan Tuhan harus mewujudkan dalam tanggung jawab sosial yang tulus. Bukan sekadar menjalankan formalitas adat, melainkan melayani masyarakat dengan hati yang bersih dan penuh empati. Integrasi antara prinsip ilahi dan aksi nyata ini menciptakan tatanan moral yang kokoh namun lembut sebuah harmoni di mana setiap individu merasa bertanggung jawab untuk menjaga kebaikan bersama bukan karena dipaksa oleh hukum, melainkan karena panggilan jiwa yang merindukan kebaikan universal.

Pengertian Etika

Dalam perjalanan manusia mencari makna, etika hadir sebagai sebuah undangan untuk berpikir lebih dalam, melampaui sekadar kepatuhan pada aturan yang terlihat. Ia bukan sekadar daftar "boleh" dan "tidak boleh", melainkan sebuah studi filosofis yang mengajak rasio

kita untuk mengeksplorasi alasan di balik setiap tindakan, seperti menggali pertanyaan mendasar: "Mengapa kejujuran itu penting bagi jiwa kita?" (Ilmu, 2016). Jika moralitas adalah praktik sehari-hari yang kita temui di jalanan, maka etika adalah landasan teoritis yang bersifat universal dan melampaui sekat-sekat budaya. Ia menjadi dasar rasional yang memungkinkan kita untuk menilai perilaku secara jernih, memberikan kompas intelektual yang tetap tegak meski badai perubahan sosial melanda.

Keindahan etika mencapai puncaknya ketika ia tidak hanya berhenti di meja diskusi, tetapi menyentuh kedalaman batin manusia. Dalam perspektif Islam, etika tidak dibiarkan berjalan sendirian hanya dengan mengandalkan logika manusia yang terbatas; ia justru mengintegrasikan kekuatan akal dengan pancaran cahaya wahyu. Melalui etika tasawuf, proses ini bertransformasi menjadi perjalanan pembentukan karakter luhur atau *akhlaqul karimah* (Akifah & Adami, 2025). Di sini, pemikiran kritis bukan digunakan untuk berdebat, melainkan untuk memahami hakikat diri sehingga melahirkan sifat-sifat mulia seperti *tawadhu'* (rendah hati) yang tulus dan keadilan yang tidak memihak pada kepentingan pribadi.

Pada akhirnya, etika dalam balutan tasawuf adalah sebuah upaya untuk memanusiakan manusia melalui harmoni antara pikiran dan wahyu. Ia mengajarkan kita bahwa menjadi benar bukan hanya tentang memenangkan argumen logika, tetapi tentang bagaimana nilai-nilai universal tersebut mampu mengubah cara kita memandang dunia dan memperlakukan sesama. Dengan menjadikan keadilan dan kerendahan hati sebagai pilar utama, etika berubah dari sekadar teori filosofis yang dingin menjadi sebuah energi kehidupan yang hangat, yang membimbing setiap individu untuk berkontribusi pada kemanusiaan dengan penuh kesadaran dan ketulusan.

Pengertian Tasawuf

Tasawuf hadir sebagai perjalanan batin yang syahdu, sebuah upaya penuh cinta untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafs*. Ia bukan sekadar teori, melainkan seni mengelola gejolak nafsu dan melatih kemurnian spiritual melalui amalan lembut seperti dzikir dan introspeksi diri yang mendalam. Dalam prosesnya, seorang hamba akan melintasi berbagai tahapan atau *maqamat* seperti tangga spiritual yang membentuk akhlak mulia secara perlahan dan konsisten, mulai dari pembersihan lahiriah melalui *taharah* hingga mencapai puncak pengenalan batin yang hakiki atau *ma'rifah* (Rahmayeza, 2024). Perjalanan ini adalah bentuk komitmen seorang manusia untuk terus memperbaiki diri, memastikan bahwa setiap hembusan napas dan detak jantungnya selaras dengan kehendak Sang Pencipta.

Lebih dari sekadar praktik individual, tasawuf adalah sebuah kesadaran murni yang mengarahkan seseorang pada amal saleh yang tulus di tengah kehidupan duniawi. Ia mengajarkan kita untuk menjaga jarak hati dari gemerlap keduniaan yang melalaikan, bukan dengan membenci dunia, melainkan dengan memprioritaskan kedekatan kepada Allah di atas segalanya. Sebagai proses penyucian diri yang menyeluruh, tasawuf menjadi sarana utama untuk membenahi akhlak, mengubah karakter yang kaku menjadi pribadi yang penuh kasih dan penuh kepasrahan (Efendi *et al.*, 2025). Pada akhirnya, tasawuf adalah jalan untuk memanusiakan kembali diri kita, di mana setiap perbaikan karakter yang kita lakukan menjadi jembatan abadi yang menghubungkan kehambaan kita dengan keagungan Allah SWT.

Persamaan dan Perbedaan

Akhlak, moral, dan etika adalah tiga pilar yang berdenyut bersama dalam kehidupan kita, berfungsi sebagai panduan hangat yang menuntun setiap langkah menuju kebaikan. Ketiganya merupakan nilai-nilai yang dapat ditanamkan dan dipupuk melalui pendidikan, saling melengkapi untuk menenun jalinan masyarakat yang harmonis. Dalam hubungan yang saling menguatkan ini, etika berperan sebagai kacamata rasional yang membantu kita memahami alasan di balik suatu tindakan, yang kemudian diinternalisasi menjadi moralitas praktis di tengah masyarakat, hingga akhirnya mengkristal menjadi akhlak yang menyatu dalam kepribadian (Akifah & Adami, 2025). Meskipun memiliki tujuan yang sama, ketiganya memiliki akar yang berbeda: akhlak bersumber dari wahyu yang bersifat mutlak dan abadi, moral tumbuh dari kesepakatan sosial yang relatif terhadap ruang dan waktu, sementara etika lahir dari kekuatan rasio dan pemikiran kritis yang bersifat teoritis.

Keindahan sejati muncul ketika tasawuf hadir sebagai jembatan yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut melalui proses pembersihan batin yang mendalam. Tasawuf tidak memisahkan antara logika etika, kepatuhan moral, dan kepasrahan pada wahyu; ia justru meleburnya dalam satu wadah penyucian jiwa agar kebaikan tidak lagi terasa sebagai beban aturan, melainkan pancaran alami dari dalam diri. Dalam perjalanan spiritual ini, akhlak mulia menjadi *output* atau buah utama yang nyata (Rahmayeza, 2024). Dengan hati yang bersih, seseorang tidak hanya berperilaku baik karena tuntutan sosial atau logika semata, tetapi karena ia telah menemukan harmoni antara petunjuk Tuhan, kearifan sesama, dan kejernihan akalnya sendiri.

Dimensi	Akhlak	Moral	Etika
Sumber Utama	Wahyu Ilahi (Al-Qur'an & Hadis)	Norma sosial, adat istiadat, & konsensus	Rasio, logika, & pemikiran kritis
Sifat Nilai	Mutlak, abadi, & universal	Relatif (tergantung budaya & konteks)	Teoritis, rasional, & filosofis
Fokus Utama	Karakter batin & hubungan dengan Tuhan	Perilaku praktis dalam masyarakat	Alasan/dasar di balik suatu tindakan
Tujuan	Keridaan Allah & kemaslahatan hakiki	Menjaga harmoni & ketertiban sosial	Menemukan prinsip kebenaran rasional
Sifat Standar	Tetap (Standardisasi Ilahi)	Dinamis (Bisa berubah sesuai zaman)	Universal (Berlaku secara intelektual)
Peran Tasawuf	Sebagai output utama dari penyucian jiwa	Sebagai bentuk tanggung jawab sosial	Sebagai integrasi akal dengan wahyu

Perbuatan yang Mencakup Akhlak, Moral, dan Etika dalam Konteks Krisis Spiritualitas Modern

Krisis spiritualitas modern mencakup penyalahgunaan teknologi untuk tujuan destruktif, pendangkalan keyakinan, liberalisme berlebih, kepribadian ganda, stres, hilangnya harga diri, serta ketidakbermaknaan hidup akibat materialisme. Tasawuf menawarkan solusi melalui perbuatan yang mengintegrasikan ketiga konsep ini.

Contoh perbuatan:

1. Akhlak:

- Menghadapi Fenomena "Flexing" & Materialisme: Di tengah tren pamer kekayaan di media sosial, contoh akhlak nyata adalah tetap rendah hati (Tawadhu). Seseorang yang memiliki kemampuan finansial memilih untuk tidak memamerkan kemewahan demi menjaga perasaan orang lain yang sedang kesulitan ekonomi.
- Digital Sedekah Tanpa Konten: Melakukan donasi melalui platform seperti *Kitabisa* atau langsung ke panti asuhan tanpa menjadikannya konten demi "engagement" atau pujian publik (Ikhlas).
- Menahan Diri dari Ghibah Digital: Tidak ikut-ikutan menghujat atau melakukan *cyber-bullying* terhadap figur publik yang sedang jatuh, melainkan mendoakan kebaikan atau tetap diam jika tidak tahu kebenarannya.

2. Moral:

- Kesadaran Lingkungan (Eco-Spirituality): Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan membawa botol minum sendiri saat nongkrong di kafe-kafe urban di Jakarta atau Surabaya. Ini adalah bentuk tanggung jawab moral menjaga bumi sebagai amanah Tuhan.
- Budaya Antre di Transportasi Umum: Mematuhi garis antrean saat menunggu MRT atau TransJakarta dan mendahulukan lansia atau ibu hamil tanpa harus diminta. Ini mencerminkan disiplin moral yang menghargai hak orang lain.
- Integritas dalam Bekerja/Belajar: Tidak menggunakan joki tugas bagi mahasiswa atau tidak melakukan manipulasi data (korupsi kecil) dalam laporan kantor, meskipun ada kesempatan dan orang lain melakukannya.

3. Etika:

- Etika Bertetangga di Hunian Padat: Di perumahan atau apartemen yang rapat, tidak memanaskan mesin kendaraan dengan knalpot bising di pagi hari atau tidak memutar musik dengan volume tinggi yang mengganggu waktu istirahat tetangga.
- Etika Digital (Netiket): Tidak menyebarkan berita *hoax* di grup WhatsApp keluarga hanya karena judulnya bombastis. Memverifikasi informasi sebelum membagikannya adalah bentuk etika komunikasi modern.
- Etika Berkendara di Kemacetan: Tidak menggunakan trotoar untuk motor saat macet total karena trotoar adalah hak pejalan kaki. Menghargai hak orang lain di ruang publik adalah bentuk nyata tasawuf perkotaan.

Dalam konteks modern, perbuatan ini dapat diterapkan untuk mengatasi krisis, seperti menggunakan media sosial secara etis untuk menyebarkan pesan positif, atau menerapkan tasawuf dalam manajemen stres melalui meditasi batin.

PENUTUP

Kesimpulan

Integrasi antara akhlak, moral, dan etika dalam kerangka tasawuf merupakan fondasi spiritual yang krusial untuk mengatasi krisis spiritualitas modern yang ditandai oleh individualisme, materialisme, dan degradasi nilai kemanusiaan. Meskipun memiliki perbedaan sumber di mana akhlak berakar pada wahyu mutlak, moral pada norma sosial yang relatif, dan etika pada rasio universal ketiganya saling melengkapi sebagai panduan perilaku holistik. Tasawuf berperan sebagai jembatan integratif melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*),

sehingga perilaku mulia muncul secara spontan dari disposisi batin dan kesadaran hubungan vertikal dengan Tuhan, bukan sekadar kepatuhan pada aturan eksternal semata.

Kontekstualisasi nilai tasawuf di era kontemporer terbukti relevan dalam menghadapi tantangan teknologi digital melalui aplikasi praktis yang nyata. Beberapa contohnya meliputi praktik *muhasabah* diri untuk manajemen stres digital, penerapan etika media sosial (*netiket*) untuk mencegah konflik dan hoaks, serta aktivisme berbasis *zuhud* untuk melawan arus konsumerisme dan fenomena *flexing*. Implementasi ini menunjukkan bahwa tasawuf mampu memberikan "jangkar spiritual" agar standar moral manusia tidak terombang-ambing oleh subjektivitas atau tren sesaat di tengah masyarakat yang terus berubah.

Sebagai simpulan akhir, sinergi antara petunjuk wahyu, kearifan sosial, dan kejernihan akal dalam tasawuf menghasilkan transformasi individu yang berdampak pada kemaslahatan masyarakat luas. Tasawuf berfungsi sebagai oase yang membersihkan jiwa sekaligus mendorong tanggung jawab sosial yang tulus demi mencapai keseimbangan hidup yang bermakna. Untuk itu, penguatan nilai-nilai ini sangat disarankan untuk diintegrasikan dalam pendidikan formal guna membentuk generasi yang tangguh secara spiritual dan berakhlak mulia di masa depan.

SARAN

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan integrasi tasawuf dalam pendidikan formal guna membentuk generasi yang tangguh secara spiritual. Pembaca diharapkan memberikan masukan untuk penyempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, N. (2025). *Tasawuf: Dari klasik ke kontemporer—Relevansi dan perbandingan pemikiran ulama*. <https://www.kompasiana.com/nora60702/68d0c8ff34777c5def7e7442/tasawuf-dari-klasik-ke-kontemporer-relevansi-dan-perbandingan-pemi...>
- Akifah, N., & Adami, F. F. (2025). Akhlak, Moral Dan Etika Perspektif Islam. *At-Tazakki: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 9(1). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/download/23975/9890>
- Anshori, R. A., Hartono, Mariah, S., & Sobirin. (2025). HUBUNGAN KEDUDUKAN AKHLAK DAN TASAWUF DALAM ISLAM. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI*, 11(02). <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/download/6622/4289>
- Efendi, V. D., Sabrina, A., Ajmain, M., & Humayroh, S. (2025). Pengertian Dan Sejarah Tasawuf : Sebuah Perjalanan Spiritual Menuju Kedekatan Dengan Allah Swt . Understanding and History of Sufism : a Spiritual Journey Towards Closeness To Allah Swt . *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5758-5768. [jiic: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA https://jicnusantara.com/index.php/jiic](https://jicnusantara.com/index.php/jiic)
- Falach, G., & Assya'bani, R. (2021). Peran Tasawuf di Era Masyarakat Modern: Peluang dan Tantangan. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2). <https://doi.org/10.14421/ref.2021.2102-03>
- Faridi, F., & Ariga, S. (2022). Kajian Tasawuf dalam Pendekatan Agama Islam (Studi Deskriptif Tasawuf Konvensional dan Tasawuf Modern serta Implementasinya di Sekolah). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2). <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/5058/>
- Ilmu, S. (2016). *Pengertian Etika, Moral, dan Akhlak. Etika Islam, Hubungan Tasawuf dengan Akhlak serta Etika Terhadap Diri Sendiri*. Blogger. <http://simpulanilmu.blogspot.com/2016/06/pengertian-etika-moral-dan-akhlak-etika.html>
- Karina, T. (2023). *ASKETISME DALAM PERSPEKTIF TASAWUF MODERN (Studi Komparasi*

- Pemikiran Buya Hamka dan Nasaruddin Umar*) [Universitas Islam Negeri Salatiga]. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/17915/>
- Marhani. (2018). Aktualisasi tasawuf Al-Ghazali dalam mengantisipasi krisis spiritual. *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.33477/fkt.v9i1.674>
- Rahmayeza, S. (2024). *Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tasawuf*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/sitirahmayeza1209/667e781e34777c45277ce9c2/hubungan-ilmu-akhlak-dengan-ilmu-tasawuf>
- Saprin. (2017). TASAWUF SEBAGAI ETIKA PEMBEBASAN; MEMOSISIKAN ISLAM SEBAGAI AGAMA MORALITAS. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/download/587/504>
- Sobarudin, A. N., Tantan Tianar, I., Hudin, S., Islam, M. P., Gunung, S., & Bandung, D. (2024). Conferences Series Learning Class Peran Pendidikan Karakter dan Spiritualitas Islam dalam Membangun Kemandirian di Era Teknologi Tinggi 5.0. *Gunung Djati Conference Series*, 45, 79-83. <https://conferences.uinsgd.ac.id/>
- Widiastuti, I. (2023). *KONTRIBUSI TASAWUF MODERN BUYA HAMKA TERHADAP PROBLEMATIKA KONTEMPORER* [UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon]. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/17296/>